



## **KAJIAN SEMIOTIKA FILM “AKU PENGGERAK MIMPI” PADA BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

**Fransiska Pratiwi Prasakti**

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [fransiskatiwi68@gmail.com](mailto:fransiskatiwi68@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film "*Aku Penggerak Mimpi*" melalui pendekatan semiotika dan mengevaluasi relevansinya sebagai bahan ajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Film *Aku Penggerak Mimpi* menjadi wacana sebagai kajian semiotika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, alasan tersebut diperkuat dengan berbagai elemen komunikasi, seperti visual, verbal dan auditori. Hal ini memberikan peluang untuk menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkandung didalamnya yang merupakan inti dari kajian semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film. Melalui analisis elemen-elemen visual, seperti karakter, setting, dan simbol, penelitian ini menemukan bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai pendidikan, harapan, dan perjuangan dalam menggapai mimpi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "*Aku Penggerak Mimpi*" mengandung makna denotatif dan konotatif yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam konteks budaya dan sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengajar Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan film sebagai alat pembelajaran yang efektif.

**Kata kunci:** Film *Aku Penggerak Mimpi*, Bahan Ajar Bahasa Indonesia, Semiotika

### **Abstract**

*This study aims to analyze the film "Aku Penggerak Mimpi" through a semiotic approach and evaluate its relevance as teaching material in teaching Indonesian in schools. The movie "Aku Penggerak Mimpi" becomes a discourse as a semiotic study in Indonesian language learning, the reason is reinforced by various communication elements, such as visual, verbal and auditory. This provides an opportunity to analyze the signs and meanings contained therein which is the core of semiotic studies. This research uses a qualitative approach and semiotic analysis method developed by Roland Barthes and Ferdinand de Saussure to identify the signs contained in the movie. Through the analysis of visual elements, such as characters, settings, and symbols, this study found that the movie not only conveys the story, but also illustrates the values of education, hope, and struggle in achieving dreams. The results show that the movie "Aku Penggerak Mimpi" contains denotative and connotative meanings that can be used to improve students' understanding of learning materials, as well as help develop students' critical and analytical thinking skills in cultural and social contexts. The findings are expected to provide insights for Indonesian language teachers in utilizing films as effective learning tools.*

**Keywords:** *The movie Aku Penggerak Mimpi, Teaching Materials for Indonesian Language, Semiotics*



## I. PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, bahkan menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Peranan komunikasi sangat penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain, bahkan kepada banyak orang. Komunikasi dan informasi sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia dari zaman prasejarah hingga modern. Evolusi yang akan berlangsung hingga masa mendatang akan menghasilkan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam dunia Pendidikan komunikasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam menyampaikan informasi, pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Proses komunikasi itu sendiri melibatkan antara pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. komunikasi juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, baik itu melalui lisan, tulisan, gambar maupun teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi memainkan peran penting dalam kemajuan proses belajar mengajar proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan pada semua bidang, termasuk perubahan dalam Pendidikan. (Romadhianti, 2021). Dengan berkembangnya teknologi

informasi dan komunikasi (TIK), proses pembelajaran Bahasa Indonesia semakin mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu dampak utama dari kemajuan ini adalah perubahan gaya komunikasi dalam pembelajaran, yang kini lebih mengarah pada penggunaan komunikasi visual. Dalam konteks ini, pendidik mulai memanfaatkan berbagai elemen visual seperti gambar, infografis, video, animasi, dan bahkan grafik interaktif, untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan efektif melalui media bahan ajar. Aransyah, (2023) mengemukakan bahan ajar merupakan media pembelajaran yang dikemas secara sistematis dengan memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu seseorang menguasai materi pembelajaran.

Film *Aku Penggerak Mimpi* menjadi wacana sebagai kajian semiotika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, alasan tersebut diperkuat dengan berbagai elemen komunikasi, seperti visual, verbal dan auditori. Hal ini memberikan peluang untuk menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkandung didalamnya yang merupakan inti dari kajian semiotika. relevansi bahan ajar Bahasa Indonesia seperti teks naratif mulai dari analisis struktur cerita, tokoh alur dan tema. Selanjutnya memahami konteks budaya dalam karya sastra pada film *Aku Penggerak*



*Mimpi* mengandung unsur narasi yang kuat dan nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada film *Aku Penggerak Mimpi* mengandung banyak elemen semiotik yang dapat dikaji seperti representasi visual tokoh, setting, dan adegan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, film tersebut juga memiliki hubungan sebab akibat yang menggambarkan perjuangan dan mimpi tokoh. *Symbol* yang ditampilkan juga memiliki makna mendalam seperti semangat, harapan, dan nilai Pendidikan.

Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Lalu film juga dapat menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan sedikit atau banyak manusia sehingga yang selanjutnya fenomena komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan

pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Analisis penulis berdasarkan kajian semiotika pada film *Aku Penggerak Mimpi* menemukan, impian yang merupakan tema utama dalam film ini *Aku Penggerak Mimpi*, mengandung simbolisme terkait impian dapat ditemukan melalui berbagai elemen semiotik. Seperti tokoh utama yang digambarkan dengan elemen-elemen yang terkait dengan perjalanan atau usaha, seperti alat tulis, buku atau perjalanan fisik yang mencerminkan usaha untuk mencapai tujuan. Impian yang digambarkan juga bisa memiliki nilai simbolik yang lebih besar, seperti dari cita-cita yang luhur atau perjuangan untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya mewakili harapan pribadi, tetapi juga bisa mengandung kritik terhadap sistem sosial atau ekonomi yang menjadi penghalang. Semiotik ini akan membawa audiens untuk merefleksikan apakah impian itu benar-benar dapat tercapai, dan apa saja faktor eksternal yang berperan dalam mewujudkan impian tersebut..

Selain visual dan simbol, penulis menemukan semiotik hadir dalam bahasa tubuh dan ekspresi wajah karakter. Ketika karakter utama menghadapi kegagalan atau kesulitan, perubahan dalam cara mereka berdiri, cara berbicara, atau bahkan sikap tubuh mereka dapat menyampaikan makna



yang lebih mendalam mengenai perasaan, konflik batin, atau tekad yang sedang berlangsung. Bahasa tubuh ini menjadi tanda-tanda yang mengkomunikasikan emosi atau keadaan mental tanpa perlu kata-kata, seperti karakter yang menunduk atau terlihat lelah bisa menggambarkan keputusasaan, sementara karakter yang lebih tegak atau tersenyum bisa menandakan harapan atau kemenangan.

Film ini juga dapat menggambarkan pergeseran sosial dan emosional melalui perjalanan karakter utama dalam mencapai impian. Semiotik dalam aspek ini bisa dilihat dalam perubahan cara berpakaian, interaksi dengan lingkungan, atau bahkan penggambaran waktu yang menunjukkan perkembangan dari titik tertentu hingga akhirnya mencapai tujuan. Pergeseran ini tidak hanya melibatkan perubahan eksternal dalam kehidupan karakter, tetapi juga transformasi internal sikap, pandangan hidup, atau hubungan dengan orang lain. Setiap perubahan tersebut menjadi tanda penting dalam proses pencapaian mimpi dan refleksi dari perjuangan karakter tersebut.

Film ini merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, seperti gotong royong, semangat berjuang, dan pentingnya pendidikan. Elemen ini dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada interpretasi tanda-tanda budaya dan konteks

sosial melalui pendekatan semiotika. Film merupakan salah satu produk sastra Indonesia yang memperlihatkan keragaman suku bangsa serta adat istiadat tertentu yang ada di Indonesia yang disajikan dengan cara yang unik dan lebih menarik. Film dapat dikatakan sebagai strukturalisasi pengalaman mulai dari pengalaman pribadi, hasil riset, kolektif maupun pengalaman orang lain. (Idawati, 2022).

Pada film ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami makna dan balik tanda-tanda visual yang relevan dengan era digital, di mana teks visual semakin dominan dalam komunikasi sehari-hari. Visualisasi adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak (Natalia, 2023; Ade, 2023).

Ilmu semiotika fokus pada tanda-tanda dan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna karya sastra. (Dewanta, 2020; Naililhaq, 2020; Nurgiyantoro, 2015). Studi tanda dikaitkan dengan berbagai realitas masyarakat (Kuzu, 2016; Pujiati, 2015). Selain itu dikatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang muncul dari ketidakpuasan terhadap struktur penelitian yang hanya mengeksplorasi makna melalui komponen intrinsik. Metode semiotika digunakan untuk mendukung penelitian sebelumnya dan masa kecilnya



dengan sinyal (Kusumawati, 2021; Mudjiono, 2011). Banyak perdebatan semiotika dengan ide-ide mereka. Roland Barthes adalah salah satu pakar. Mengemukakan bahwa semiotika tidak dapat dipisahkan dari peran pembaca. (Salamah, 2022).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu - yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya - dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Semiotika merupakan upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya. (Pondaag, 2013).

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang

terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.”(Morissan, 2013). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda – tanda yang menunjukkan makna sebenarnya.” (Sobur, 2006). Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain. (Barthes, 2012). Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Pertama yaitu *signifiant* dan *signifie*, *signifiant* atau petanda adalah hal – hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari



objek. *Signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan signifiant dan *signifie*. Signifiant dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan *signifie* dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu, yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya.

Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam parole dan *launge*. Menurut *Saussure Langue* ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. (Sobur, 2006). *Langue* dapat diartikan sebagai suatu sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Sedangkan untuk parole adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Konsep ketiga adalah *synchronic* dan *diachronic*, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Synchronic* dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan *diachronic* ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu.

Konsep keempat, *syntagmatic* dan *paradigmatic* adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep.

Semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. Yang dimaksud dengan *syntagmatic* seperti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk *paradigmatic* unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.

Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap *atau two order of signification*. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. (Barthes, 2012). Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. (Sobur, 2006). Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki



kesalahpahaman yang sering terjadi. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Contohnya : kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, tetapi di India bunga teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam agama Budha dan Hindu, bunga teratai memiliki arti perlambang yang dalam pada kedua agama tersebut.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Tokoh – tokoh semiotika memiliki persamaan dalam pengertiannya terhadap sebuah tanda. Yang membedakan hanyalah dari konsep yang mereka gunakan dalam pendekatan untuk memaknai sebuah tanda. Jika Ferdinand lebih menekankan pada bahasa untuk memaknai sebuah tanda dan membaginya dalam konsep yang panjang. Padahal tanda dapat muncul melalui adat istiadat, agama dan masih banyak lainnya. Sedangkan konsep semiotika Pierce yang menggunakan 3 konsep untuk menganalisis

sebuah makna. Terdiri dari ikon, indeks dan simbol, tetapi konsep ini masih kurang rinci untuk menemukan makna – makna yang tersembunyi. Sehingga model analisis Roland lebih dipilih untuk mencari makna tanda secara rinci dan terkonsep. Mencakup secara utuh hampir semua aspek yang dicetuskan oleh tokoh – tokoh sebelumnya.

Proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan guru dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya. Bahan ajar dapat dikemas dengan menarik dan dapat memaparkan penjelasan tentang pengetahuan, pengalaman dan ilustrasi fakta secara sistematis dan logis yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

*National Centerfor Vocational Education Research Ltd* dalam Prastowo (2012: 297) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud ini bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Prastowo (2012: 297) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun



secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokkan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang membedakannya. Prastowo (2012: 306) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada pengelompokkan jenis bahan ajar, beberapa diantaranya adalah bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

Pemilihan dan jenis media pembelajaran telah diuraikan sebelumnya. Media pembelajaran terdiri dari beberapa bentuk yang dapat digunakan dalam poses belajar salah satunya yaitu media film. Film adalah media yang dipakai untuk merekam suatu keadaan, atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari karena itu juga dianggap sebagai media yang efektif. Penelitian Rona, (2023) mengemukakan film dapat dijadikan sebagai media atau alternatif bahan ajar dalam materi Bahasa Indonesia.

Dalam banyak hal, media film sangat membantu dalam menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang diinginkan secara tepat

dan akurat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau sasaran pembelajaran dan media pembelajaran yang merangsang minat siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah film yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi, karena didalamnya terdapat unsur audio dan visual sehingga informasi yang disampaikan menjadi mudah diserap oleh siswa. Adapun kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing yang kerap kali dipandang sebagai sesuatu yang sulit dipelajari, film mempunyai daya tarik tersendiri karena para siswa dibantu untuk mengenal bahasa asing dengan cara menstimulan kemampuan indera untuk memperhatikan bahasa tubuh, mimik muka dan latar cerita sehingga para siswa diajak untuk membaca jalan cerita sebuah film yang berbahasa asing dan apabila hal ini berlangsung terus menerus maka siswa akan terbiasa mendengar kemudian menterjemahkan apa yang mereka dengar sehingga diharapkan para siswa akan terbiasa dengan bahasa asing tersebut terutama percakapan sehari-hari.

Harahap, (2013) mengatakan semiotika adalah bidang yang menyelidiki



bagaimana tanda berfungsi dalam kehidupan sosial. Munaris, (2015) mengatakan bahwa sastra menggambarkan kehidupan dan kehidupan sebagai kenyataan sosial. Karena tanda adalah bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga termasuk dalam aturan sosial yang berlaku.. Barthes dalam (Harahap, 2013) mengungkapkan bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari pemaknaan seseorang terhadap hal-hal tertentu (*things*). Dalam hal ini, memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*) sesuatu. Memaknai berarti memahami maksud dan makna dari objek-objek yang tidak hanya membawa informasi untuk digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga mengatur sistem terstruktur dari tanda.

Film *Aku Penggerak Mimpi* merupakan salah satu media komunikasi yang kuat memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan kepada penontonnya. Dalam konteks pendidikan, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menggugah kesadaran dan memberikan inspirasi kepada generasi muda. Dalam film ini, terdapat berbagai representasi yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh remaja, terutama dalam menghadapi ekspektasi dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan masyarakat. Salah satu karakter

utama, Lisa, mengalami tekanan dari ayahnya untuk menikah dini, yang berdampak pada fokus dan keseimbangan emosionalnya dalam belajar. Hal ini menciptakan konflik internal yang relevan dengan pengalaman banyak remaja di dunia nyata, di mana mereka sering kali terjebak antara keinginan pribadi dan tuntutan dari orang-orang terdekat.

Hasil penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2023) dengan judul analisis semiotika nilai moral pada film *mariposa* menunjukkan hasil semiotika dengan menemukan empat nilai moral yaitu, 1) cinta kasih orang tua, 2) kejujuran, 3) menolong sesama, 4) rasa syukur. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat perbedaan seperti keteguhan mencapai mimpi, sosial, ekonomi, serta harapan seseorang dalam mencapai mimpi. Berdasarkan hasil kajian penulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kajian Semiotika terhadap film “*Aku Penggerak Mimpi* dan Relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah”.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film *Aku Penggerak Mimpi* dan mengidentifikasi relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa



Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Aku Penggerak Mimpi* (2023), yang akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam film tersebut sebagai relevansi bahan ajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan, analisis dengan mengidentifikasi tanda-tanda denotative dan konotatif seperti penggunaan symbol, karakter, dialog dan setting, dengan studi dokumentasi menggunakan referensi terkait film dan teori semiotika. Teknik analisis data, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure. Dengan fokus utama menganalisis film *Aku Penggerak Mimpi* Bagaimana relevansi film *Aku Penggerak Mimpi* sebagai bahan ajar semiotic untuk pengajaran Bahasa Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi penelitian terhadap film "*Aku Penggerak Mimpi*" yang menggunakan pendekatan semiotika menunjukkan adanya berbagai tanda-tanda (signs) yang membentuk struktur makna dalam film tersebut. Tanda-tanda ini mencakup elemen-elemen visual, audio, dan naratif yang secara keseluruhan menyampaikan pesan, ide, dan nilai-nilai tertentu yang dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial,

budaya, serta pendidikan. analisis semiotic. Tanda-tanda visual dari karakter utama "Lisa"



digambarkan sebagai sosok yang memiliki mimpi besar, sering kali menggunakan atribut tertentu yang mencerminkan perjalanan dalam hidupnya. Pemilihan pakaian, warna serta symbol visual lainnya menggambarkan perannya sebagai agen perubahan.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=S8Sri0U6qWo>

*Setting* lokasi yang digunakan dalam film seperti, sekolah dan ruang kelas, alam terbuka maupun publik, memiliki makna tertentu yang menunjukkan pembelajaran, perkembangan maupun pencarian jati diri. Alam terbuka juga mengindikasikan kebebasan dan peluang tak terbatas bagi seorang pemimpin. Symbol seperti buku, pena melambangkan Pendidikan, pengetahuan dan aspirasi seseorang untuk mencapai tujuan.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=S8Sri0U6qWo>

Teks dialog yang digunakan oleh karakter dapat mengandung makna



mendalam, seperti kata-kata yang memotivasi, menginspirasi, atau yang mengandung pesan moral dan sosial. Seperti pentingnya Pendidikan maupun kerja keras dalam mewujudkan mimpi. Music latar maupun efek suara dalam film memberikan kesan mendalam baik dari segi suasana maupu emosional yang disampaikan. Alur cerita yang mengikuti karakter utama dalam mencapai mimpi dan tujuan hidupnya mengandung simbolisme kuat. Perjalanan “Lisa” dalam menggapai mimpinya memberikan kesan representasi dari perjalanan karir seperti Pendidikan, pengembangan diri, dan pencapaian dalam hidup. Suasana konflik yang dibangun memiliki tantangan sendiri bagi karakter utama dalam membentuk jati diri dalam meraih mimpinya. Tuntutan ayah untuk mendapatkan kebahagiaan melalui jalan pintas dengan menikahkan dengan orang kaya tidak menghentikan “lisa” untuk terus berkembang dan fokus mencapai impian. Peran ibu, sahabat, guru dan adik menjadi faktor utama “lisa” untuk menggapai mimpi. Hambatan-hambatan mulai dari orang tua, teman dan konflik pribadi mengajarkan bagaimana karakter utama melewati berkat Ketekunan dalam Pendidikan, dan keberanian sebagai Kunci untuk memulai perubahan. Hubungan dan interaksi antar karakter dalam film menggambarkan dinamika sosial yang juga

menjadi bagian dari pembelajaran sosial di sekolah.

Pilihan bahasa dan gaya bicara yang digunakan oleh karakter dalam film bisa mencerminkan latar belakang sosial, intelektual, atau emosional mereka. Penggunaan bahasa yang sederhana atau formal bisa menunjukkan kelas sosial atau pendidikan karakter tersebut. Hal ini juga menjadi tanda yang bisa dianalisis dalam kajian Bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan yang dialami oleh karakter utama, baik dalam segi pemikiran, sikap, atau kehidupan sosialnya, menjadi tanda yang mencerminkan ide perubahan dan perkembangan diri yang relevan dengan pembelajaran di sekolah. Hal ini juga mengarah pada tema pendidikan yang mengajarkan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap tantangan hidup.

Film "*Aku Penggerak Mimpi*" sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terutama jika dipelajari melalui pendekatan semiotika. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya minat terhadap media visual, penggunaan film sebagai sumber pembelajaran bahasa semakin mendapatkan tempat. Film ini, dengan berbagai elemen visual, audio, dan naratifnya, menawarkan banyak aspek yang dapat dianalisis dan



digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna tanda (*sign*) dan proses komunikasi dalam bahasa.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara mereka berfungsi dalam komunikasi. Dalam konteks film ini, tanda-tanda yang terkandung dalam elemen-elemen visual, audio, dan naratif dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk pesan yang lebih kompleks terutama dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan menggunakan media teknologi maupun visual lainnya.

Melalui gambar, terutama ekspresi wajah dan symbol-simbol dalam film guru dapat mempelajari bagaimana visual berfungsi untuk menyampaikan emosi, identitas karakter maupun pesan moral sosial tertentu. Dialog atau narasi dalam film dapat di pahami bagaimana pilihan kata, gaya Bahasa dan struktur kalimat menyampaikan informasi maupun nilai yang dapat dijadikan acuan bagi seorang guru untuk mendesain bahan ajar sesuai dengan tanda linguistic. Selanjutnya guru juga harus memahami tanda auditori seperti Penggunaan music, efek suara dan intonasi dalam film yang memberikan konteks untuk membangun suasana dan

memperjelas makna dari setiap adegan. Dengan pedekatan semiotika guru dapat mengidentifikasi bagaimana suara menjadi tanda yang mendukung komunikasi visual dan verbal dalam film.

Dalam perancangan bahan ajar guru dapat membangun keterampilan analisis teks melalui pendekatan semiotika dengan mempelajari symbol-simbol seperti metafora visual yang mengarah pada representasi ideologi. Selanjutnya alur cerita film dibangun melalui tanda-tanda naratif. Relevansi Film "*Aku Penggerak Mimpi*" sebagai bahan ajar semiotik untuk pengajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui perspektif dua tokoh utama dalam teori semiotika, yaitu Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh ini menawarkan kerangka pemikiran yang dapat membantu mengurai dan menganalisis tanda-tanda yang terkandung dalam film tersebut untuk keperluan pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi makna denotatif, konotatif, maupun struktur bahasa.

Ferdinand de Saussure adalah tokoh yang terkenal dengan teori sistem tanda. Dalam pandangan Saussure, tanda (*sign*) terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang terkandung dalam tanda tersebut. Relasi



antara penanda dan petanda membentuk sebuah tanda yang dapat dipahami dalam konteks sosial budaya. Penanda (*Signifier*): Dalam film "*Aku Penggerak Mimpi*", penanda bisa berupa berbagai elemen visual seperti karakter, pakaian, warna, serta simbol-simbol yang ada dalam film.

Petanda (*Signified*). Petanda merujuk pada makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual tersebut. Misalnya, pakaian yang dikenakan oleh karakter utama bisa mengindikasikan status sosial atau perubahan karakter. Ruang kelas sebagai setting dapat menandakan proses pendidikan atau perkembangan intelektual, sedangkan alat tulis bisa melambangkan pendidikan, ilmu, dan pengetahuan.

Saussure juga menekankan bahwa makna suatu tanda tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh relasi antar tanda dalam sistem bahasa dan budaya. Dalam film, relasi antara dialog (verbal) dan gestur/ekspresi wajah (non-verbal) membentuk makna yang lebih kaya.

Roland Barthes memperluas konsep semiotika dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Barthes menekankan bahwa setiap tanda tidak hanya memiliki makna langsung (denotasi), tetapi juga makna tambahan atau makna tersirat (konotasi). Barthes juga mengembangkan konsep myth (mitos), yang mengarah pada

bagaimana budaya membentuk makna melalui proses simbolisasi. Karakter utama yang mengenakan pakaian tertentu bisa dilihat secara harfiah sebagai representasi siswa atau individu yang berjuang untuk meraih tujuannya. Ruang kelas bisa memiliki makna konotatif yang lebih dalam, seperti arena pertempuran ideologi atau proses transformasi diri melalui Pendidikan. Barthes mengembangkan konsep myth, yaitu bagaimana suatu tanda dalam budaya dapat memiliki makna yang lebih luas dan menyebar melalui media massa. Dalam film ini, mimpi atau perjuangan untuk mencapai tujuan dapat dianggap sebagai mitos modern yang menyiratkan nilai-nilai seperti optimisme, pendidikan sebagai jalan keluar, dan perubahan sosial.

Film "*Aku Penggerak Mimpi*" yang dianalisis melalui semiotika Saussure dan Barthes memberikan peluang untuk membahas beberapa hal penting dalam pembuatan bahan ajar Bahasa Indonesia. Pengajaran Teks Siswa diajarkan untuk menganalisis struktur bahasa, gaya bahasa, serta makna yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan dalam film. Analisis Komunikasi Multimodal, Penggunaan elemen visual, audio, dan verbal dalam film memberi siswa kesempatan untuk belajar bagaimana komunikasi dilakukan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar, suara,



dan ekspresi. Ini memperkaya keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Peningkatan Keterampilan Kritis. Melalui teori semiotika ini, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima pesan film secara langsung, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna itu dibangun melalui berbagai tanda dan simbol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Akhdiyati, (2015). Dengan Judul kajian semiotik dan nilai Pendidikan karakter. Menunjukkan penerapan kajian semiotic terhadap serta Dewa Ruci mampu memunculkan kandungan system tanda dan makna ditandai dengan didapatnya system tanda yang ditemukan dan kandungan makna yang dalam serta nilai Pendidikan karakter yang ada. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Mega pada tahun 2023. Dengan Judul Pendidikan moral dalam novel si anak karya tere liye dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. Hasil penelitian ini adalah terdapat pendidikan moral meliputi perilaku sopan santun, berdoa dan beribadah, maaf dan memaafkan, tolong menolong, dan peduli sesama dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye. Selain itu, terdapat relevansi pada novel Si Anak Badai karya Tere Liye sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dikelas VIII SMP berdasarkan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.12 untuk

pengetahuan dan 4.12 untuk keterampilan mengenai teks ulasan karya sastra.

Lebih lanjut Romadhianti, (2023) hasil penelitian analisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek “jagat raya” kajian psikologis sastra serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar. Menunjukkan hasil sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat XI SMA dalam topik pembahasan mengenai “Drama” yang ada dalam KD 3.18 tentang mengidentifikasi cerita dan konflik yang ada dalam drama yang dibaca atau ditonton serta KD 4.18 tentang mempertunjukkan salah satu tokoh dari drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Konflik yang ada dalam film “Jagat Raya” cukup menarik, dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, selain itu hasil analisis kepribadian tokohnya juga dapat memberikan motivasi siswa untuk menggali potensinya, percaya diri, serta menghargai pendapat dan usaha orang lain.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film "*Aku Penggerak Mimpi*" memiliki relevansi yang signifikan sebagai bahan ajar semiotik dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Melalui analisis tanda-tanda yang terdapat dalam film, baik dari segi makna denotatif maupun konotatif, dapat diidentifikasi bahwa elemen-elemen visual dalam film tersebut



tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendekatan semiotika yang diusulkan oleh Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam film, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ade Aransyah, Herpratiwi, M. Mona Adha, M. Nurwahidin. 2023. Jurnal Teknologi Pendidikan : Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan* : 8(1), 136–147.
- Akhdiyati, M. Z. 2015. *Kajian Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter Serat Dewa Ruci* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Alex Sobur, 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur, 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ananda, M. R., & Anggraini, D. 2023. Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63-76.
- Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Apriyana, F., Salamah, S., & Idawati, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 Yang Berjudul “TINUK”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76-86.
- Aransyah, A. 2023. *Pengembangan modul bahan ajar berbasis problem based learning berbantu media qr-code untuk meningkatkan hasil belajar PKN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran. (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewanta, A. A. N. B. J. 2020. Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>.
- Harahap, Safinatul Hasanah, dkk. 2013. *Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Drama Ah, Matjam-Matjam Maoenja Karya Moliere: Kajian Semiotika*. Bandung: Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII UPI.
- Kusumawati, A. A. 2021. Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>.
- Lestari, D., Duku, S., & Yahya, A. H. (2023). Analisis Semiotika Nilai Moral Pada Film Mariposa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 17-22.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.



- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.  
<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Munarlis dan Yoga Irawan. 2015. *Kehidupan Sosial dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Naililhaq, F. N. 2020. *Semiotika Pierce dalam Sajak Putih dan Sia-Sia Karya Chairil Anwar*. Pena Literasi, 3(2), 70–78.
- Natalia, D., Herpratiwi, H., Nurwahidin, M., & Riswandi, R. 2023. Pengembangan Modul IPAS Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 327-338.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pondaag, Agitha Fregina. 2013. Analisis Semiotika Iklan A Mild Go A Head versi “Dorong Bangunan” di Televisi. *Journal “Acta Diurna” Vol.I. No.I*.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pujiati, T. 2015. *Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee*. Sasindo, 3(3), 1–22.
- Romadhianti, R., Wulandari, Y., & Sari, R. D. K. (2021). Acceleration of Strengthening Digital Literacy in the Era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 297-305.
- Romadhianti, Rona, and Resti Diah Pramesti. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2846-2855.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Debby, K. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef). *Adharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*.
- Silvanari Ambar, T. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhardi, N. F. N., & Salamah, N. F. N. 2022. *Kajian Semiotik Puisi-Puisi Karya Sosiawan Leak*. *Suar Betang*, 17(2), 139-150.